

Konstruksi Makna Laba dari Konsep Spiritualisme Piutang

Penulis^{1*},

¹Julyana Ziral Manzis

²Ressi Andriani

Akuntansi, Universitas Nusa Putra

Jl. Raya Cibolang Cisaat, Sukabumi No. 21 Kab. Sukabumi, Jawa Barat

Email:

¹julyana.ziral_ak22@nusaputra.ac.id

²ressi.andriani_ak22@nusaputra.ac.id

Abstrak: Pengukuran dan pelaporan laba cenderung didominasi oleh sudut pandang materialisme, dimana laba dilihat semata-mata sebagai selisih antara pendapatan dan biaya. Namun, dalam perspektif spiritual, konsep laba memiliki dimensi yang luas dan mendalam. Artikel karya (Minu, 2019) menjelaskan pandangan bahwa laba tidak hanya terbatas pada aspek material. Sebaliknya, laba juga bisa dipahami melalui perspektif alternatif, yaitu aspek spiritual (keuntungan suatu bisnis dilihat dari sisi Allah SWT), artinya laba harus menerapkan keseimbangan antara bisnis dan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual didalamnya. Dalam ajaran islam, laba bukan hanya mengenai keuntungan finansial, tetapi juga mencakup keuntungan spiritual dan moral. Salah satu cara memahami hal ini adalah melalui konsep “Piutang” atau “Pinjaman”, yang dalam ajarannya terkait erat dengan amal kebaikan dan sedekah. Piutang dalam perspektif islam dianggap seperti sikap dermawan karena mereka yang memiliki sikap ini adalah mereka yang menjunjung tinggi sikap saling tolong-menolong antar sesama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, dan data sekunder didapatkan dari studi literatur, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadist, dan jurnal terkait penelitian.

Kata kunci: *Piutang, Laba*

Abstract: Profit measurement and reporting tend to be dominated by a materialist perspective, where profit is seen solely as the difference between revenue and costs. However, from a spiritual perspective, the concept of profit has broad and deep dimensions. An article by (Minu, 2019) explains the view that profit is not only limited to material aspects. Instead, profit can also be understood through an alternative perspective, namely the spiritual aspect (the profit of a business seen from the side of Allah SWT), meaning that profit must implement a balance between business and apply moral and spiritual values in it. In Islamic teachings, profit is not only about financial gain, but also includes spiritual and moral gain. One way of understanding this is through the concept of “Receivables” or “Loans”, which in Islamic teachings is closely

related to benevolent deeds and charity. Receivables in the Islamic perspective are considered as a generous attitude because those who have this attitude are those who uphold the attitude of helping each other. This research is a descriptive qualitative research. The data used are primary data and secondary data. Primary data is obtained from interviews, and secondary data is obtained from literature studies, namely the Qur'an, Al-Hadith, and journals related to research.

Keyword: *Account Receivable, Profir*

PENDAHULUAN

Pada dunia bisnis modern, laba seringkali diukur dan dipahami dalam konteks materi semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba merupakan indikator penting dalam evaluasi kinerja perusahaan dan dapat menjadi alat prediksi untuk kebangkrutan serta membantu dalam menghadapi masalah finansial (Luckyta Mursy et al., 2013). Selama ini, pengukuran dan pelaporan laba cenderung didominasi oleh sudut pandang materialisme, dimana laba dilihat semata-mata sebagai selisih antara pendapatan dan biaya. Namun, dalam perspektif spiritual, konsep laba memiliki dimensi yang luas dan mendalam. Artikel yang berjudul Fleksibilitas Profit Dalam Ekonomi Islam (Minu, 2019) menjelaskan pandangan bahwa laba tidak hanya terbatas pada aspek material. Sebaliknya, laba juga bisa dipahami melalui perspektif alternatif, yaitu aspek spiritual (keuntungan suatu bisnis dilihat dari sisi Allah SWT), artinya laba harus menerapkan keseimbangan antara bisnis dan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual didalamnya. (keuntungan suatu bisnis dilihat dari sisi Allah SWT), artinya laba harus menerapkan keseimbangan antara bisnis dan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual didalamnya. Dalam ajaran islam, laba bukan hanya mengenai keuntungan finansial, tetapi juga mencakup keuntungan spiritual dan moral. Salah satu cara memahami hal ini adalah melalui konsep

“Piutang” atau “Pinjaman”, yang dalam ajarannya terkait erat dengan amal kebajikan dan sedekah. Piutang, dapat diaggap “pahlawan” karena perannya dalam membantu individu yang menghadapi kesulitan finansial. Dalam konteks ini, “pahlawan” merujuk kepada peran penting piutang dalam memberikan bantuan finansial sementara kepada mereka yang membutuhkan, sehingga mereka dapat melewati masa sulit mereka. Piutang dalam perspektif islam dianggap seperti sikap dermawan karena mereka yang memiliki sikap ini adalah mereka yang menjunjung tinggi sikap saling tolong-menolong antar sesama.

Piutang Islam berbeda signifikan dari pinjaman konvensional “Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya dia melipat gandakannya untukmu dan mengampunimu; dan Allah adalah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun” (QS. At-Taghabun: 17). Ayat ini mengartikan bahwa ketika berinfak atau bersedekah itu beruntung karena pada hakikatnya dia meminjamkan hartanya kepada Allah. Berakar pada nilai-nilai kasih sayang, dan perhatian terhadap sesama, “Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang kufur (tidak bersyukur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Q.S. Luqman: 12). Islam melarang pemberi pinjaman (muqrigh) dalam

memperoleh keuntungan dari pinjaman yang diberikan. Keuntungan hanya boleh diterima jika peminjam (muqtaridh) secara sukarela memberikan lebih sebagai apresiasi.

Definisi laba menurut literatur akuntansi merupakan keadaan di mana ada keuntungan atau surplus, yang berarti situasi di mana jumlah total penerimaan melebihi total biaya yang dikeluarkan (Lowe, Nama, Bryer, et, al., 2020). Laba umumnya didefinisikan sebagai peningkatan nilai piutang direalisasikan oleh perusahaan. Cara paling umum untuk merealisasikan laba dari piutang adalah dengan menerima pembayaran tunai dari pelanggan atas tagihan mereka. Sebagai sebuah informasi dalam laporan keuangan, konsep laba berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyajikan informasi mengenai kemampuan pengusaha dalam meraih hasil kinerja yang positif (Lowe, Nama & Preda, 2020). Hal ini selaras dengan kutipan tersebut bahwa piutang meningkatkan kas perusahaan dan secara langsung berkontribusi pada laba bersih. Beberapa kasus, piutang dapat diselesaikan dengan menerima barang atau jasa sebagai ganti pembayaran tunai. Jika nilai barang atau jasa yang diterima lebih tinggi dari nilai piutang, maka perusahaan mencatat laba. Perusahaan juga dapat menjual piutang mereka ke pihak lain, seperti lembaga pembiayaan atau perusahaan penagihan utang. Laba dari penjualan piutang dihitung sebagai selisih antara harga jual piutang dengan nilai bukunya. Ketika perusahaan menghapus cadangan kerugian piutang karena piutang yang diragukan penyelesaiannya dibayar, hal ini juga dapat meningkatkan laba. Cadangan kerugian piutang dicatat sebagai akun beban, sehingga penghapusannya akan

meningkatkan laba bersih. Penting untuk diperhatikan bahwa laba dari piutang tidak selalu direalisasikan secara kas. Contohnya, jika perusahaan menerima barang atau jasa sebagai pembayaran piutang, laba hanya direalisasikan jika nilai barang atau jasa tersebut lebih tinggi dari nilai piutang. Selain itu, jika piutang tidak tertagih dan harus dihapus buku, perusahaan akan mengalami kerugian, bukan laba. "Piutang yang lancar dapat direalisasikan menjadi kas dalam waktu singkat, sehingga meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya, piutang yang tidak lancar berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena macetnya piutang" (Meuti Sari, Rini Mulyai dan Sri Endang Wahyuni, 2018). Artinya laba (profit) dapat dipengaruhi oleh piutang (accounts receivable) karena piutang mencerminkan pendapatan yang diakui tetapi belum diterima dalam bentuk kas.

Konsep keuntungan dari piutang merupakan aspek kunci dalam teori ekonomi, seperti yang dibahas oleh Isman (2021). Konsep ini ditelaah lebih lanjut dalam konteks kedaulatan negara dan kedaulatan dalam UUD 1945 dan Pancasila oleh Situmorang (2021). Ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit, pendapatan dari penjualan tersebut dicatat sebagai piutang. Jika piutang tidak tertagih atau mengalami keterlambatan pembayaran, hal ini dapat berdampak pada arus kas dan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada apakah piutang adalah sebuah peluang bisnis atau untuk menerapkan nilai moral, spiritual didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dimana beberapa tokoh agama, akademisi, serta UMKM akan menjadi narasumber penelitian. Data dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu

dengan mengkaji jurnal penelitian, Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW serta referensi lainnya yang terkait dengan penelitian.

Menurut Jurnal Kriminologi (Ryo86, 2019), menyatakan bahwa pinjaman online seringkali menawarkan solusi cepat untuk masalah keuangan, namun dengan bunga tinggi dan syarat yang merugikan, bungan bisa mencapai 1% per hari, sehingga pinjaman Rp 2.000.000 selama 10 hari akan memiliki bunga Rp 200.000. Rentenir online ini dapat menimbulkan masalah lebih lanjut bagi peminjam, termasuk tekanan dari penagihan yang tidak sesuai hukum, yang dapat menyebabkan stres berat bahkan sampai tindakan ekstrem seperti depresi atau bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dan mempertimbangkan risiko sebelum mengambil pinjaman online. Penelitian "Konstruksi Makna Laba dari Konsep Spiritualisme Piutang" bisa berperan penting dalam memajukan teori spiritualisme piutang yang masih terbilang baru dan belum banyak dikaji. Dapat dijelajahi lebih dalam dengan mempelajari dampak spiritualisme piutang terhadap interpretasi laba, sehingga membantu dalam menyusun teori yang lebih integral dan menyeluruh.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat ataupun entitas perusahaan sebagai sarana informasi dan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memaknai laba dari konsep piutang. Piutang juga merupakan aset penting dalam neraca keuangan perusahaan. Pengelolaan piutang yang efektif tidak hanya berdampak pada arus kas dan profitabilitas tetapi juga mencerminkan kejujuran dan kepercayaan dalam hubungan bisnis. Dengan memahami piutang dari perspektif spiritual, perusahaan dapat mengembangkan kebijakan yang lebih

adil dan berkelanjutan. Penelitian ini relevan karena menyelidiki prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan modern, terutama dalam konteks piutang dan laba, yang merupakan bagian integral dari akuntansi. Hal ini juga penting dalam membentuk etika bisnis yang lebih baik dan memperkuat tanggung jawab sosial perusahaan, masyarakat, dan UMKM.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Laba

Laba akuntansi adalah pendapatan bersih yang diperoleh oleh perusahaan setelah mengurangkan semua biaya dari pendapatan kotor. Dalam praktiknya, perhitungan laba akuntansi mengikuti standar yang ditetapkan oleh GAAP (Generally Accepted Accounting Principles). Laba akuntansi merupakan laba bersih yang tersisa setelah mengurangkan semua biaya dari pendapatan kotor.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laba merujuk pada kelebihan yang diperoleh ketika pendapatan melebihi total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Sedangkan, menurut Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen mendefinisikan laba sebagai sisa pendapatan dari kegiatan operasional setelah dikurangi berbagai biaya, termasuk bunga, pajak, serta biaya riset dan pengembangan, yang kemudian disajikan sebagai keuntungan bersih dalam laporan keuangan laba rugi.

Pengertian Piutang

Piutang usaha atau piutang dagang adalah salah satu bentuk aktiva lancar pada perusahaan. Piutang usaha terjadi ketika perusahaan menjual barang atau jasa kepada pihak lain dengan menggunakan kredit. Sedangkan, menurut Giri (2017), piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan pihak

lainnya untuk menerima uang, barang, atau layanan tertentu di masa depan, yang muncul dari transaksi penyerahan barang atau jasa yang telah dilakukan saat ini.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini fokus pada penyampaian detail dan analisis yang mendalam terhadap data kualitatif yang terkumpul.

Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah hasil dari penelitian lapangan yang diperoleh melalui metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Menurut Danang Sunyoto (2013:21) data primer merupakan informasi awal yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui metode penelitian yang dirancang khusus menjawab penelitian tertentu. Sedangkan, data sekunder adalah informasi yang sudah tersedia sebelumnya, yang berasal dari sumber eksternal lainnya, dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Data primer yang didapatkan dari wawancara. Serta data sekunder yang didapatkan dari studi literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, peneliti memanfaatkan metode studi literatur dan penelitian lapangan. Melalui studi literatur, informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, Al-Qur'an, Al-Hadist, serta artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Sementara itu untuk penelitian lapangan, peneliti berkunjung langsung ke lokasi untuk melakukan wawancara dengan

3 informan yaitu, seorang tokoh agama, akademisi, dan pelaku UMKM.

Penelitian ini akan bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang makna laba dari konsep piutang dalam perspektif spiritualisme. Entitas yang dijadikan informan yaitu akademisi yang memahami makna laba dalam konsep piutang dari dua perspektif. Tokoh agama juga dimasukkan dalam informan karena dalam penelitian ini menggunakan informan yang memahami tentang piutang dalam perspektif islam. UMKM adalah informan yang digunakan untuk menjawab apakah piutang adalah sebuah keuntungan atau kerugian bagi mereka.

Teknik Analisis

Menurut Sugiyono (2014:244) analisis data merupakan metode yang digunakan adalah metode sistematis untuk mengatur dan mengevaluasi data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan di lapangan, dan sumber lain dengan tujuan membuatnya lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu teknik analisis dengan cara mengumpulkan informasi tentang suatu fenomena, menyusun informasi tersebut, dan mendeskripsikan secara jelas dan ringkas.

REFERENSI

- Giri, E. F. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (n.d.). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isman, I. (2021). *Konsep Keuntungan dalam Hukum Ekonomi Syariah*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 15-24.
- Luckyta Mursy, E., Lindrianasari, L., & Gamayuni, R. R. (2013). *Analisis Pengukuran Laba Sebagai Prediktor Kebangkrutan Perusahaan*. *Akuntansi dan Keuangan*, 4(2).
- Lowe, A., Nama, H., Bryer, A., & Matthews, D. (2020). *Societal accounting and the stewardship of the common-wealth*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Lowe, A., Nama, H., & Preda, A. (2020). *Accounting, accountability and religion: Introduction to the special issue*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(3), 499-524.
- Meuti Sari, R. M. dan Sri Endang Wahyuni. (2018). *Analisis Perputaran Piutang dalam Upaya Meningkatkan Laba Perusahaan*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 23(3), 251-256.
- Minu, A. (2019). *Fleksibilitas Profit Dalam Ekonomi Islam*. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 1-18.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Edukasi dan Perlindungan Konsumen*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/Pages/Edukasi-dan-Perlindungan-Konsumen.aspx>
- Ryo86. (2019). *Rentenir Online Kasus Baru Kejahanan Ekonomi di Era Digital [Online]*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 15(2), 90-104.
- Situmorang, J. R. (2021). *Kedaulatan Negara dan Kedaulatan dalam UUD 1945 dan Pancasila*. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(1), 1-20.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.